

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi. Selain itu, pendidikan dapat menunjang kemajuan dari suatu negara. Jika kualitas sistem pendidikan di negara tersebut baik, hal tersebut dapat menciptakan bangsa yang berkualitas dan siap untuk bersaing. Tetapi, bila negara tersebut tidak memiliki satupun pendidikan, maka negara tersebut akan tertinggal dari negara lainnya. Dilihat dari kualitasnya, sistem pendidikan di Indonesia harus dibahas lebih dalam lagi, salah satunya mengenai sistem pendidikan Indonesia yang dipengaruhi oleh sistem negara lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Takhfa Rayhan Rizal pada kompasiana.com sebagai berikut:

Salah satu pengaruh yang sangat membekas dan masih bisa terasa hingga saat ini di dalam sistem pendidikan Indonesia adalah budaya pendidikan kolonial yang terus mendominasi sebagai praktek pendidikan. Salah satu budaya tersebut ialah intelektualisme dan verbalisme.

Dari pernyataan tersebut, menjadi bukti bahwa sistem pendidikan Indonesia masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan negara lain. Pendidikan di Indonesia masih tertuju terhadap ijazah yang akan dimiliki tanpa memperhatikan minat dan bakat serta nilai apresiasi. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dan perbaikan secara terperinci untuk membawa kualitas pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Ketika berbicara mengenai pendidikan, maka akan berhubungan dengan tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah mencerdaskan anak bangsa.

Upaya untuk mencerdaskan anak bangsa yaitu dengan cara mengembangkan program-program yang dirancang oleh menteri pendidikan. Kampus merdeka adalah program inovatif yang dirancang oleh pemerintah guna mencerdaskan anak bangsa. Dengan adanya kampus merdeka, seluruh Mahasiswa di Indonesia memiliki kesempatan untuk berpengalaman di dunia pendidikan dan berperan menjadi pendidik. Program ini memiliki tujuan lain, salah satunya memajukan pendidikan di desa-desa terpencil agar pendidikan di Indonesia tidak terjadi kesenjangan atau merata. Tetapi, dunia pendidikan

Indonesia sudah mulai kehilangan arah. Sajarwo dalam Kompas (2012) mengemukakan, "Pendidikan itu seharusnya memanusiakan manusia. Kalau sistem pendidikan kita bisa konsisten menerapkan pendidikan yang nasionalistik, naturalistik, dan spiritualistik, yang holistik dan tidak sepotong-sepotong pasti akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter".

Dari pernyataan tersebut, menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia sedang tidak baik-baik saja, dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia mulai kehilangan arah. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan dan perubahan yang lebih baik lagi terhadap pendidikan di Indonesia. Jika melihat ke belakang, Indonesia dapat dikatakan berhasil dengan pendidikan di masa Ki Hajar Dewantara dengan tiga semboyannya, yaitu (1) *ing ngarsa tung sulada* (di depan menjadi contoh atau panutan); (2) *ing madya mangun karsa* (di tengah memberi atau membangun semangat, niat, maupun kemauan); dan (3) *tut wuri handayani* (di belakang memberikan semangat atau dorongan).

Di satu sisi pendidikan di Indonesia semakin tertinggal dari negara lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alwasilah (2012, hlm 15) mengemukakan, "Pendidikan nasional kita sekarang ini ditandai oleh terputusnya budaya lokal dan tradisional sehingga tidak berhasil menyiapkan anak bangsa untuk hidup kreatif dalam lingkup Indonesia yang multikultural". Dunia pendidikan sudah mulai memasuki globalisasi dan hal tersebut akan berhubungan dengan kreativitas. Jika masyarakat hanya mengikuti kemajuan globalisasi atau informasi saja, hal tersebut akan membuat pendidikan di Indonesia semakin tertinggal. Bahwasannya, tantangan saat ini adalah bagaimana masyarakat memanfaatkan informasi untuk membangun kreativitas, maka perlu adanya strategi cerdas untuk membangun masyarakat kreatif, salah satunya dengan kearifan lokal. Masyarakat Indonesia harus mengetahui kearifan lokal yang dimilikinya lalu dikembangkan menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat menjadikan kebudayaan Indonesia lebih dikenal oleh masyarakat luas dan pendidikan di Indonesia dapat berkembang, sehingga tidak terus menerus dikuasai oleh aliran-aliran Barat atau modern.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Einstein dalam Alwasilah (2012, hlm. 23) mengatakan, "*imagination is more important than knowledge*. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang menjadikan siswa imajinatif dan kreatif, bukan sekadar menjejalkan pengetahuan". Pendidikan Indonesia perlu adanya perubahan yang

signifikan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Pendidikan tidak selalu mencakup pengetahuan peserta didik saja tetapi ada keterampilan yang harus diperhatikan lebih dalam. Bahwasannya, keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang bila pembelajaran pada ranah keterampilan diberikan dengan semestinya oleh pendidik, salah satunya mengenai nilai apresiasi.

Pendidikan sudah diatur oleh Kurikulum. Kurikulum dirancang sedemikian rupa dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan pada masanya. Kurikulum pada masa kini adalah Kurikulum 2013 yang tiada hentinya diperbarui sebagai penyesuaian pembelajaran peserta didik. Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang berbahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam masyarakat sekaligus sebagai identitas pemakainya. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi secara baik dengan manusia lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Chaer, A. & Agustia, L. (2010, hlm. 19) mengatakan:

Suatu proses komunikasi memang sering kali tidak dapat berjalan dengan mulus karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu hambatan. Gangguan atau hambatan lain, misalnya, daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung, atau juga kemampuan penggunaan bahasa yang kurang.

Dari pernyataan tersebut, membuktikan bahwa keterampilan berbahasa yang baik itu sangatlah penting. Bila masyarakat dapat menggunakan bahasa dengan baik, maka akan terjalin komunikasi yang sempurna. Hal tersebut dapat ditandai dengan komunikasi yang berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan atau kesalahpahaman dalam komunikasi. Untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa yang baik, pengguna bahasa harus terampil dalam pemilihan bahasa yang akan digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi hambatan dalam proses komunikasi antar individu dan kelompok.

Sejalan dengan pendapat tersebut Supriani dan Siregar (2012, hlm. 68) mengatakan, “Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Wujud dari kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa”. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih paham mengenai pentingnya menguasai keterampilan berbahasa. Tidak hanya mampu berbahasa tetapi paham mengenai bahasa yang akan diucapkan dan diterima dari lawan tutur. Hal

tersebut dapat menjadi upaya dalam mengurangi hambatan proses komunikasi antar individu atau kelompok dan menjadikan masyarakat terampil dalam menggunakan bahasanya.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa merupakan satu hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh penggunanya. Jika pengguna bahasa tidak fasih dalam menggunakan bahasanya, maka akan timbul gangguan berbahasa. Salah satu dari gangguan berbahasa yaitu kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan suatu bahasa yang disampaikan oleh lawan tutur. Salah satu upaya untuk mengurangi kesalahan tersebut yaitu pengguna bahasa harus lebih menguasai keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal tersebut berhubungan dengan 4 (empat) keterampilan berbahasa yaitu, menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Dawson dalam buku Tarigan (2015, hlm. 1) mengemukakan:

Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari Bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia sangat erat kaitannya dengan pembelajaran keterampilan peserta didik dalam mengasah kebahasaannya melalui empat keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang erat antara satu dan yang lainnya, seperti hubungan antara berbicara dan menyimak lalu hubungan antara menyimak dan membaca, dan sebagainya. Keterampilan berbahasa pada masyarakat Indonesia masih sangat kurang, terutama dalam keterampilan membaca.

Hal tersebut sejalan dengan Alwasilah (2012, hlm. 169) mengatakan, “di Indonesia hanya tercatat 2% siswa yang prestasi membacanya masuk ke dalam kategori sangat tinggi, 19% masuk ke dalam kategori menengah, dan 55% masuk ke dalam kategori rendah”. Dapat diartikan bahwa 45% peserta didik di Indonesia tidak dapat mencapai nilai rata-rata. Dengan demikian, Pendidikan Indonesia ini masih belum berhasil dalam menciptakan warga negara yang siap bersaing dengan negara lain. Tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih jauh tertinggal oleh peserta didik di negara lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca atau literasi sangatlah penting. Melalui keterampilan membaca, masyarakat dapat memahami apa yang sedang terjadi di Indonesia dan tidak mudah percaya akan informasi tidak benar. Pemerintah membuat suatu program yang dinamakan Gerakan Literasi Siswa (GLS). Program tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang membudayakan kegiatan membaca dan menulis menjadi jantung dari aktivitas yang peserta didik lakukan. Untuk mengembangkan kegiatan tersebut, setiap sekolah harus memberikan dukungan penuh untuk menumbuhkan dan mengembangkan literasi di sekolah. Pengembangan tersebut dapat dimulai dengan adanya pojok literasi di setiap koridor sekolah.

Keterampilan membaca memiliki kaitan erat dengan bahasa. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat sekaligus sebagai sebuah identitas pemakainya. Tanpa adanya Bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi antar sesama. Suatu komunikasi dapat berjalan baik bila penutur dan lawan tutur dapat memahami kode atau makna yang sedang dibicarakan. Suhardi (2015, hlm. 55) mengatakan, “Kesalahan pemahaman bahkan kegagalan informasi akan terjadi bila pembicara atau penulis tidak memerhatikannya, terutama di kalangan penerima informasi tersebut (pendengar atau pembaca)”. Artinya, keterampilan berbahasa sangatlah penting untuk dipelajari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat membantu masyarakat untuk berkomunikasi dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. Disisi lain, masyarakat harus menambah kosakata yang dimilikinya, agar masyarakat mampu memahami suatu makna pembicaraan yang dibicarakan oleh lawan tutur.

Sejalan dengan hal tersebut, Wijana (2015, hlm. 1) mengemukakan, “Ada tiga aspek penting yang sekurang-kurangnya harus dapat diungkapkan oleh para ahli bahasa dalam melaksanakan setiap tugas penelitian kebahasaannya. Tiga aspek itu adalah bentuk, makna, dan fungsi”. Satu hal yang perlu digaris bawahi yaitu mengenai makna. Dalam segi komunikasi makna sangat penting untuk diketahui. Oleh karena itu, dengan memahami makna pembaca dapat memahami dan menafsirkan apa yang disampaikan oleh penutur dan lawan tutur.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas masih ditemukan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menganalisis suatu bacaannya. Salah satu kesulitan yang dialami yaitu mencari tahu makna bacaan yang

dibacanya. Hal tersebut sejalan dengan Oktafiani, E. N., & Irawan, D. (2021, hlm. 194) menyatakan, “Selain itu ketika VA/PD menemukan kata baru atau informasi baru yang asing maka VA/PD hanya membaca saja tanpa dipahami atau mencari tahu makna kata tersebut sehingga, tidak melatih keterampilan analisis VA/PD dalam mencari informasi baru”. Dilihat dari pernyataan tersebut, kesulitan yang terletak adalah peserta didik hanya membaca saja tanpa mencari tahu makna yang dibacanya. Hal tersebut akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami bacaannya dan tidak menambah kosakata baru yang akan dipelajarinya. Oleh karena itu, perlu pembahasan mengenai jenis-jenis makna kepada peserta didik yang berguna untuk memberikan ilmu mengenai jenis-jenis makna dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Adapun pembahasan mengenai jenis makna, Suhardi (2015, hlm. 55) menyatakan, “Mengelompokkan jenis makna atas 8 jenis, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; (c) makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder”. Ada beberapa jenis makna yang dipilih berdasarkan pemilihan kata dan pemilihan referensinya. Pemilihan kata dalam suatu cerita sangat disarankan. Hal tersebut dapat membuat penulis memperindah tulisannya dan membuat suatu makna didalam cerita tersebut menjadi tersirat dan menarik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas masih kurang membahas mengenai jenis makna. Hal tersebut membuat peserta didik kesulitan dalam memahami makna pada bacaannya. Tidak hanya itu, pendidik kurang mencari tahu pembelajaran yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik dan pendidik masih kurang dalam mencari sumber yang mampu menunjang pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pendidik harus mengembangkan bahan ajar menjadi lebih baik.

Hal tersebut dibuktikan oleh Aisyah, dkk. (2020, hlm. 62) mengemukakan;

Masalah yang sering dihadapi guru berkenaan dengan bahan ajar adalah guru memberikan bahan ajar atau materi pembelajaran terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa. Berkenaan dengan buku sumber sering terjadi setiap ganti semester atau ganti tahun ganti buku.

Artinya, bahan ajar yang dibuat oleh pendidik harus lebih sistematis guna memudahkan peserta didik dalam memahami hal-hal yang akan disampaikan oleh pendidik. Pemilihan sumber untuk bahan ajar harus tepat dan tidak berfokus pada buku

teks saja. Selain itu, pendidik harus menjadi kreatif dan inovatif guna membuat peserta didik lebih menjadi aktif.

Hal tersebut sejalan dengan Jufni, dkk. (2015, hlm. 66) menyatakan, “Dalam mengajar, seorang guru harus memiliki kreativitas, agar pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan”. Pendidik perlu mengembangkan bahan ajar yang telah dibuatnya menjadi kreatif guna membuat peserta didik nyaman dan aktif dalam melakukan pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang dibuat oleh pendidik acapkali monoton sehingga membuat peserta didik kesulitan dan tidak berkembang. Setiap manusia mempunyai titik kreativitasnya masing-masing, salah satunya pendidik. Jenis kreativitas yang dapat dikembangkan oleh pendidik, yaitu pemberian stimulus, pemberian motivasi, dan kreativitas gaya mengajar.

Adapun penelitian terdahulu yang akan menjadi tolok ukur penulis dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya berjudul *Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*, yang diteliti oleh Haris Kusumandari, Ursula Dwi Oktaviani, dan Sri Astuti. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Data yang diambil pada penelitian tersebut yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, makna lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel “Ayahku (bukan) Pembohong” karya Tere Liye.

Perbedaan penelitian terletak pada objek yang akan diteliti oleh penulis. Penulis sebelumnya menjadikan novel “Ayahku (bukan) Pembohong” karya Tere liye menjadi objek penelitian, sedangkan penulis memilih kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma sebagai bahan yang akan dianalisis dan penulis sebelumnya tidak menindaklanjuti hasil analisis yang sudah dikaji ke dalam bahan ajar. Dengan demikian, penulis bermaksud untuk meneliti hal yang sejalan dengan penulis sebelumnya namun penulis menambahkan sumbangsih dan bermaksud menindaklanjuti hasil penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul “Analisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen *Orang-Orang*

Bloomington Karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan oleh penulis. Identifikasi masalah pun merupakan kesimpulan dari masalah yang ditinjau. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam jenis makna sebagai berikut.

1. Peserta didik kesulitan dalam menentukan jenis-jenis makna yang terdapat dalam suatu bacaan yang dibacanya. Hal tersebut membuat peserta didik tidak memahami bacaannya dan tidak mendapatkan kosakata baru.
2. Bahan ajar yang dimiliki oleh pendidik mengenai jenis-jenis makna kurang memadai dan inovatif.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menemukan beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peminatan kelas X. Maka, penulis akan lebih memfokuskan hasil penelitian ini kepada Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dibuat berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Rumusan masalah berisikan mengenai pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah yang akan dibahas lebih lanjut oleh penulis. Maka, penulis merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penggunaan jenis makna konotatif dan denotatif pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
2. Bagaimanakah penggunaan jenis makna gramatikal dan leksikal pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
3. Bagaimanakah penggunaan makna kias dan lugas pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
4. Bagaimanakah penggunaan makna referensial dan nonreferensial pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?

5. Bagaimanakah penggunaan makna umum dan khusus pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
6. Bagaimanakah perubahan dan pergeseran makna kata pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
7. Bagaimanakah hubungan makna kata pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma?
8. Apakah hasil penelitian analisis jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X?

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah ini memfokuskan beberapa pertanyaan yang dibuat oleh penulis mengenai jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma. Dengan demikian, pada proses penelitian ini diharapkan semua yang menjadi rumusan masalah dapat dianalisis dan ditemukan hasilnya oleh penulis pada penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya dilakukan penelitian guna memecahkan permasalahan yang masih dirasakan oleh sekitar. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia dengan uraian, sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan penggunaan makna konotatif dan denotatif pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
2. untuk mendeskripsikan penggunaan makna gramatikal dan leksikal pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
3. untuk mendeskripsikan penggunaan makna kias dan lugas pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
4. untuk mendeskripsikan penggunaan makna referensial dan nonreferensial pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
5. untuk mendeskripsikan penggunaan makna umum dan khusus pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;

6. untuk mendeskripsikan perubahan dan pergeseran makna kata pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
7. untuk mendeskripsikan hubungan makna kata pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma;
8. untuk menyusun hasil penelitian analisis jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma yang dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini relevan dengan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini memfokuskan apa saja yang harus dikaji, yaitu jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk mengetahui kegunaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa hasil yang telah diteliti memiliki manfaat bagi peneliti, pendidik, peserta didik, dan peneliti lanjutan. Maka, penulis menyusun manfaat penelitian ini dari aspek teoretis, segi kebijakan, dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma. Penelitian ini pun dapat membantu peserta didik dalam membaca serta menemukan jenis makna yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibacanya.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat ini ditujukan untuk memberi arahan pada pengembangan Pendidikan di jenjang SMA khususnya kelas X dalam mempelajari jenis makna pada kumpulan cerpen untuk direalisasikan dan dijadikan sebagai bahan acuan dalam menggunakan bahan ajar mengenai cerita pendek.

3. Manfaat Praktis

Manfaat ini ditujukan bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti lanjutan yang akan membahas penelitian yang sama. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemikiran yang berpengaruh pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun manfaat praktis tersebut, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat untuk Pendidik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bahan ajar khususnya dalam kegiatan analisis jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma, yang nantinya hasil analisis ini dapat dijadikan alternatif bahan ajar bagi peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan langkah baru bagi pendidik dalam mengemas pembelajaran menjadi menarik dalam pembelajaran kumpulan cerita pendek.

b. Manfaat untuk Peserta Didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak baik bagi peserta didik, yaitu peserta didik mampu menumbuhkan motivasi dalam pembelajaran, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran khususnya dalam kegiatan jenis-jenis makna pada kumpulan cerita pendek.

c. Manfaat untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi penulis dalam menganalisis jenis-jenis makna pada kumpulan cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma.

d. Manfaat untuk Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penelitian yang serupa yaitu. menganalisis jenis makna pada kumpulan cerpen.

Berdasarkan pemaparan di atas, dengan dilakukan penelitian yang objeknya belum pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan besar bagi semua pihak yang membacanya. Manfaat penelitian ini ditujukan bagi pengembangan pendidikan yang ada di Indonesia.

F. Definisi Variabel

Definisi variabel adalah penjabaran tafsiran sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam judul. Dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan dalam judul Analisis Jenis Makna pada Kumpulan Cerpen “Orang-Orang Bloomington” karya Budi Darma sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. Secara variabel istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Analisis adalah sebuah penyelidikan sesuatu untuk mengetahui suatu kebenaran.
2. Jenis makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud yang ingin dicapai oleh pembicara atau penulis dari informasi yang telah disampaikan.
3. Cerpen adalah sebuah prosa fiksi yang panjangnya kurang dari 10.000 kata dan ceritanya dapat dibaca dalam sekali duduk.
4. Bahan ajar alat atau informasi pendidik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan definisi variabel sebelumnya, penulis akan menjabarkan lebih lanjut mengenai tafsiran dari data yang bersangkutan. Dari tafsiran data yang akan dijabarkan di bab selanjutnya, diharapkan agar data tersebut tidak ada kekeliruan sehingga data yang diperoleh menjadi data yang memiliki kredibilitas.